

**PANDANGAN ISLAM TENTANG *HOAKS* DAN UJARAN KEBENCIAN DALAM
KONTEKS KEKINIAN (TELAAH TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT
AYAT:6)**

OLEH: SUBHAN HIALI DODEGO*

IAIN Ternate

Subhandodego03@gmail.com

A. Pendahuluan

Di Indonesia hasutan kebencian bukan hanya dalam bentuk provokasi terang-terangan, kadang juga menggunkan *hoaks*. *Hoaks* bisa diartikan sebagai informasi yang direkayasa, baik dengan cara memutarbalikkan fakta ataupun mengaburkan informasi, sehingga pesan yang benar tidak dapat diterima seseorang. Perkembangan penetrasi internet di Indonesia membuat *platform* media sosial seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, dan lainnya menjadi sarana efektif untuk mendistribusikan *hoaks*.

Survei DailySosial (2018) terhadap 2032 pengguna internet di Indonesia menunjukkan bahwa 81.25% responden menerima *hoaks* melalui Facebook, sekitar 56.55% melalui WhatsApp, sebanyak 29.48% melalui Instagram. Masih ada *platform* media sosial lainnya yang juga dibanjiri *hoaks* misalnya Twitter, namun jumlahnya di bawa 30%. Banyaknya pendistribusian *hoaks* di Facebook, WhatsApp, dan Instagram karena tiga aplikasi ini paling populer, paling banyak digunakan di Indonesia (Ali-Fauzi Dkk, 2019:2).

Fenomena ujaran kebencian (*hate Speech*) dan *hoaks* (berita bohong) bernuansa ujaran kebencian melanda menjelang Pilkada 2018 dan Pilpres 2019. Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Kepolisian Republik Indonesia (Polri) bersama Direktorat Keamanan Khusus Badan Intelijen Keamanan mengungkap sindikat penyebar isu-isu provokatif di media sosial. Pada 26 Februari 2018, Polri melakukan penangkapan di beberapa tempat terhadap pelaku yang tergabung dalam grup *WhatsApp* “*The Family Muslim Cyber Army (MCA)*”. Dan selanjutnya pada 4 Maret, satu lagi anggota MCA, warga kisanan Asahan, Sumatera Utara, ditangkap individu-individu yang dituding menyebarkan ujaran kebencian dan *hoaks* bernuansa ujaran kebencian secara pribadi di media sosial (Widayanti, 2018:1).

Menurut Guru Besar Hukum Pidana Universitas Krisnadwipayana, Indriyanto Seno Adji, fenomena ujaran kebencian dan *hoaks* muncul karena Tahun politik yang sedang berjalan (Media Indonesia, 3 Maret 2018). Menurut Kepala Biro Penerangan Masyarakat, Brigjen Muhammad Iqbal, Polri telah mendeteksi ratusan konten provokatif mengandung ujaran suku, agama, ras dan antargolongan (SARA), *hoaks*, dan ujaran kebencian sepanjang Tahun 2018. Hingga 6 Maret 2018 sudah ada 642 konten provokatif. Ujaran kebencian telah mendorong semangat saling mencaci, memaki, dan membenci. Jika gejala ini dibiarkan, maka negeri ini akan semakin berada dalam bahaya perpecahan dan konflik sosial (Republika, 8 Maret 2018).

Ada banyak jenis *hoaks*, dari masalah kesehatan, makanan, politik, dan suku, agama, ras dan antargolongan (SARA), hingga bencana alam. Data Masyarakat Telmatika Indonesia (Mastel) pada Januari 2017 menunjukkan bahwa jenis *hoaks* di media sosial yang diterima oleh 1.116 respondennya didominasi isu politik dan pemerintahan (91.80%) dan SARA (88.60%). Isu-isu lain seperti kesehatan, makanan, dan bencana alam, angkanya berada di bawah 50%. Kecenderungan penggunaan tema politik dan SARA sebagai komoditas utama produsen *hoaks* juga terlihat dari data Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo). Sepanjang Desember 2018, frekuensi *hoaks* terkait isu politik menempati peringkat pertama (40.90%). Sedangkan frekuensi *hoaks* SARA menempati posisi kedua (17%) (Ihsan Ali-Fauzi Dkk, 2019:3).

Berangkat dari fakta dan kasuistik di atas menunjukkan bahwa sebagian umat Islam Indonesia turut andil juga dalam menyebarkan *hoaks* dan ujaran kebencian. Ini membuktikan bahwa harus ada langkah alternatif atau tindakan preventif dalam meminimalisir kasus tersebut. Jika tidak, maka umat Islam akan terus digilas dan dimarjinalkan oleh zaman. Karena pada saat ini, kita adalah generasi millennial atau masuk dalam era industri digital.

Umat Islam dunia dan terlebih lagi umat Islam di Indonesia sudah harus selangkah lebih maju. Karena modernisasi atau yang kita kenal dengan era indutsri digital berjalan semakin cepat. Maka disamping umat Islam menyesuaikan dengan situasi masa kini, umat Islam juga tidak harus abai dengan perintah agama. Oleh karena itu, panduan utuh antara aspek iman dan takwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi kunci untuk masalah tersebut. Mengingat pentingnya solusi konkrit terhadap problematika umat Islam saat ini, maka penulis merasa terpanggil untuk menulis, mengintertpretasi dan menafsirkan al-Qur'an surah al-Hujurat Ayat 6 sebagai jawaban atas persoalan umat Islam saat ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Islam tentang *hoaks* dan ujaran kebencian dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat Ayat:6?

C. Tafsiran dan Interpretasi al-Qur'an Surah al-Hujurat Ayat/49: 6

1. Memahami Konteks Sosio-Historis Qur'an Surah al-Hujurat Ayat/49: 6

Larangan tentang *hoaks* dan ujaran kebencian terdapat di dalam al-Qur'an. Sehingga, tidak ada dalil yang dipakai oleh seseorang untuk membenarkan tindakannya agar melakukan ujaran kebencian dan *hoaks*. Hal ini terdapat di dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat Ayat/49: 6:

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang diakhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”. (al-Qur'an Surah al-Hujurat/49:6).

Ayat tersebut diawali dengan redaksi *ya ayuhallazina amanu*”, hal ini membuktikan bahwa ayat tersebut adalah ayat madaniyah yang diturunkan Allah pada saat Nabi Muhammad Saw, telah hijrah ke Madinah (Suhuf Jurnal Kajian al-Qur'an, 2016:24). Kata *fatabayyanu* memiliki arti periksa dengan teliti. Kata jadinya (masdar) adalah *tabayyun*. Akar kata *ba'yanun* yang artinya berkisar pada jauhnya sesuatu dan terbuka. Dari sini muncul arti yang sangat jelas. Yaitu segala sesuatu harus jelas keberadaannya dan terbukti kebenarannya (Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2008:402).

Ayat di atas juga menggunakan Kata *fasiq*, terambil dari kata *fasaqa*, yang biasanya digambarkan dalam bahasa Arab untuk menjelaskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Hal ini sama halnya dengan analogi orang yang durhaka yaitu orang yang keluar dari koridor agama akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil. Selanjutnya kata *naba'* digunakan dalam arti berita yang sangat penting. Dalam bahasa Arab berbeda dengan *khobar* yang berarti kabar yang bermkna secara umum baik itu kabar penting atau tidak. Dari sini terlihat

kata *naba* lebih spesifik membahas tentang informasi yang di dalamnya sangat penting. Sehingga informasi penting yang dibawah oleh seseorang harus dapat ditakar dan dibuktikan kebenarannya. Kemudian kata *bi jahalah* diartikan tidak mengetahui atau sepadan dengan makna kejahilan, yaitu perbuatan seseorang yang telah kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang bertentangan dengan perintah dan ajaran Islam. Sedangkan kata *tushbihu* memiliki makna menjadi. Ayat ini mengisyaratkan sikap seorang beriman pada saat melakukan suatu kesalahan. Dan juga dipertegas di akhir ayat *fa tushbihu 'ala ma fa'altum nadimin*, yaitu segera menjadi orang yang penuh penyesalan (Shihab, 2009: 589-590).

Hamka dalam kitab Tafsir Al-Azhar (2001:6817) menjelaskan bahwa al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6 ini sangat jelas memberikan larangan yang tegas dan keras kepada seseorang yang cepat percaya terhadap berita yang dibawa oleh seseorang yang fasik, yang sengaja memburukkan seseorang atau suatu kaum. Jangan suatu perkara langsung saja diaminkan atau dibenarkan ataupun ditolak. Tapi teliti dan seledikilah terlebih dahulu dengan seksama kebenaran dari berita tersebut. Karena jangan sampai terburu-buru dalam memutuskan yang buruk atas suatu perkara, padahal nayasannya perkara tersebut adalah benar atau baik. Dan juga ceroboh dalam memutuskan suatu berita baik padahal berita tersebut buruk. Nah dari sinilah kita sebagai umat Islam dituntut agar cerdas dalam membaca suatu berita atau perkara.

Kaitannya dengan *asbab an-nuzul* atau tinjauan sosio-historis turunnya ayat ini dijelaskan oleh Ibnu Katsir, bahwa turunnya ayat ini berkaitan dengan kasus al-Walid bin Abi Mu'ith yang diutus oleh Rasulullah saw, untuk menemui al-Harits di Bani Musthalaq. Ketika al-Walid beranjak pergi ke Bani Musthalaq untuk memungut zakat kepada Harits, dan setelah al-walid masuk ke kampung Bani Musthalaq tiba-tiba al-harits didatangi oleh pengikut Hartis. Pada saat itu, al-Walid merasa ketakutan dan segera ia menghindar dan kembalia menghadap Rasulullah saw. Ia melaporkan kepada Rasulullah bahwa al-Harits telah murtad dan kaumnya hampir membunuhnya. Dan Harits tidak menyerahkan zakat kepadanya untuk diserahkan kepada Rasulullah saw (Ar-Rifa'i, 2000: 424).

Mendengar informasi tersebut, Rasulullah saw tidak langsung memerintahkan pasukannya untuk memerangi al-Harits dan kaumnya. Pada saat yang sama, Rasulullah memerintahkan para sahabatnya untuk kembali menemui al-Harits. Sebelum mereka

sampai ke kampung Bani Musthalaq mereka bertemu dengan al-Harits. Dan sahabat Rasul pun membawa mereka menghadap Rasulullah saw. Setelah bertemu dengan Rasulullah, al-Harits menceritakan bahwa tidak ada satu orang utusan dari Rasulullah datang menemui al-Harits. Akhirnya berita ini tersebar dan turunlah ayat al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6 sebagai bantahan terhadap perilaku orang-orang fasik yang sengaja membohongi orang lain ((M.Quraish Shihab, 2009: 587).

Dengan demikian, apabila kita memahami konteks sejarah turun ayat ini tidak terlepas dari Allah Swt sebagai Tuhan Yang Maha Esa mendidik umatnya yakni Nabi Muhammad saw. Agar tetap berhati-hati terhadap fitnah, maupun ujaran kebencian yang dibawah oleh para orang-orang fasik yang sengaja untuk megadu-domba umat Islam. Hal jelas diabadikan dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6. Semoga dengan adanya peristiwa yang sangat bersejarah ini, umat Islam dapat mengambil pelajarannya untuk tidak mudah terprovokasi dengan *hoaks* dan hasutan kebencian.

D. Pesan Pokok dan Hikmah al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat/49:6

Dalam pembahasan ini dijelaskan tentang pesan pokok dan hikmah dibalik peristiwa turunnya ayat al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6. Dalam ayat ini, Allah Swt memberikan informasi dan mengklarifikasi terhadap perbuatan al-Walid yang sengaja membohongi Rasulullah saw, tentang kasus al-Harits tidak menyerahkan zakat kepadanya. Allah memberikan informasi kepada kaum muslimin, jika ada seorang fasik yang datang membawa berita agar tidak tergesa-gesa menerima berita itu sebelum diperiksa dan diteliti terlebih dahulu kebenarannya atau di dalam bahasa Arab disebut *Tabayyun*. Selain teliti berita yang dibawa oleh orang fasik umat Islam juga diperintahkan agar tetap hati-hati dalam menerima berita dari siapa saja. Dengan kehati-hatian (*wara'*) maka umat Islam akan terhindar dari fitnah dan bahaya (Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2008:403).

Jika kita menelisik lebih jauh kaitannya dengan pesan pokok dan hikmah dibalik turunnya al-Qur'an surah al-hujurat Ayat 6, Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan dalam kitab tafsirnya (Al-Maraghi:1974) bahwa hikmah dibalik kasuistik dalam cerita ini adalah Allah Swt mendidik kaum Muslimin agar berlaku sopan dan santun dalam beragama maupun mengurus perkara dunia. Yaitu ketika umat Islam didatangi oleh orang fasik yang secara terang-terangan meninggalkan perintah agama dengan membawa suatu berita maka hal yang paling utama yang harus dilakukan oleh kaum

muslimin adalah jangan terburu-buru membenarakannya dan jangan langsung menyalahkannya. Akan tetapi terlebih dahulu diperiksa kebenarannya. Hal ini adalah bagian dari ikhitar manusia agar tidak menimpakkan suatu bencana kepada suatu kaum yang tidak mereka ketahui tentang hal ihwal mereka. Yang nantinya membuat mereka menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan.

Ayat ini juga memberikan pedoman dan pelajaran bagi kaum mukminin agar tetap berhati-hati dalam menerima berita, terutama jika bersumber dari seorang yang fasik. Apabila kita menyelami maksud yang terkandung dalam ayat ini adalah agar umat Islam mengadakan penelitian dan pembuktian terlebih dahulu mengenai suatu berita. Mempercayai suatu berita tanpa mengetahui dan menyelidiki berita itu maka kemungkinan besar akan membawa dampak buruk dan bahaya yang dapat menimbulkan penyesalan (Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2008:403).

E. Realitas Implementasi Kandungan al-Qur'an Surah al-hujurat Ayat 6 dalam Konteks Kekinian

Islam adalah agama yang membawa misi kedamaian dan kemanusiaan. Namun dalam praktiknya, masih jauh dari harapan al-Qur'an dan hadits sebagai pijakan dan pedoman umat Islam. Bagaimana tidak, kita bisa lihat dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Hal ini dibuktikan dengan *hoaks* dan ujaran kebencian masih sangat mendominasi kehidupan umat Islam saat ini.

Karena dewasa ini informasi atau berita yang dianggap benar tidak lagi mudah ditemukan. Sesuai dengan Survey Mastel tahun 2017 mengungkapkan bahwa dari 1.146 responden, 44, 3% diantaranya menerima berita *hoaks* setiap hari dan 17,2% menerima lebih dari satu kali dalam sehari. Bahkan media arus utama yang diandalkan sebagai media yang dapat dipercaya terkadang ikut terkontaminasi penyebaran *hoaks*. Media arus utama juga menjadi saluran penyebaran informasi *hoaks*, masing-masing sebesar 1,20% (radio), 5% (media cetak), dan 8,70% (televisi).

Tidak saja oleh media arus utama, kini *hoaks* sangat banyak beredar di masyarakat melalui media *online*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastel (2017) menyebutkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran *hoaks* adalah situs web, sebesar 34,90%, aplikasi *chatting* (WhatsApp, Line, Telegram) 62, 80%, dan melalui media sosial (Facebook, Twitter Instagram, dan Path) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40%. Sementara itu, data yang

dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar *hoaks* dan ujaran kebencian (Juditha, 2018: 31).

Data di atas membuktikan bahwa implementasi al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6 masih sangat jauh dari harapan. Padahal sebagai umat Islam kita diperintahkan untuk tetap menjaga persatuan dalam bingkai *Ukhuwah Islamiyah*. Namun, nampaknya belum ada kesadaran umat secara keseluruhan untuk melakukan *tabayun* terlebih dahulu atas informasi yang diterima. Karena pentingnya menjaga etika dalam penggunaan media sosial di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan Fatwa Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial. Hal ini termaktub dalam Bagian D Pedoman Penyebaran Konten/Informasi poin 3. Disebutkan bahwa tidak boleh menyebarkan informasi yang berisi *hoaks*, *ghibah*, *fitnah*, *namimah*, aib, ujaran kebencian, dan hal-hal lain sejenis yang tidak layak sebar di khalayak (Fatwa MUI. 2017:19).

Sejalan dengan fatwa MUI tersebut, larangan ujaran kebencian juga dipertegas dalam peraturan perundang-undangan. Yakni instrumen internasional yang berkenaan dengan ujaran kebencian, seperti: Deklarasi HAM PBB Tahun 1948; Konvensi Internasional Tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial (*Convention On The Elimination Of All Racial Discrimination /CERD*); dan Konvenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik (*International Covenant on Civil and Political Right/ ICCRD*) (Widayanti, 2018:4).

Selain itu, kaitannya dengan larangan ujaran kebencian dan etika bermedia sosial juga diatur secara gamblang dalam UU No.11 Tahun 2008 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 19 Tahun 2016 tentang informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) juga memuat larangan dan ancaman pidana bagi pelaku yang membuat atau menuai ujaran kebencian ataupun *hoaks*. Dalam pasal 28 ayat (1) jo Pasal 45 UU ini memuat ancaman pidana bagi setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik. Dan tindak pidana ini dirumuskan secara materiil. Hal ini juga ditegaskan dalam Pasal 2017 dan Pasal 310, Pasal 321 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) juga memuat larangan melakukan penghinaan, dengan segala bentuknya, yang menyerang kehormatan dan nama baik (Widayanti, 2018:4).

Nah, dari sini dapat tampak dan jelas bahwa implementasi nilai-nilai al-Qur'an dan hadits ke dalam praktek kehidupan umat Islam masih sangat jauh dari harapan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya ujaran kebencian dan *hoaks* di media sosial tidak pernah berakhir. Dengan demikian, melalui pesan-pesan kebaikan dan kebenaran melalui al-Qur'an, hadits dan Undang-Undang positif, paling tidak dapat membuka pikiran dan nurani kita agar tidak lagi melakukan tindakan ujaran kebencian dan *hoaks*.

F. Sikap Umat Islam Terhadap *Hoaks* dan Ujaran Kebencian

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* (2014:499) Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia itu diberi sifat marah untuk membela diri. Dan marah itu berada di dalam batin manusia. Apabila timbul rasa marah atau reaksi terhadap lawannya maka kemarahan manusia akan bergejolak dan sulit untuk dibendung. Karena ada kekuatan amarah yang muncul dari dalam diri manusia. Oleh karena itu, untuk membendung dan meminimalisir api amarah itu melalui cara berikut ini. *Pertama*, menyadari bahwa pahala dari menahan amarah itu sangat besar. *kedua*, merasa takut dengan diri sendiri agar tidak mudah marah. *Ketiga*, meyakini bahwa Allah lebih berkuasa mengatasi hal itu daripada orang lain. *Keempat*, mengintropeksi diri akan bahaya amarah serta sanksi akibat dari marah. *Kelima*, belajar melihat fenomena buruknya orang ketika sedang marah agar kita tidak menjadi marah. *Keenam*, menyadari bahwa ketika sedang marah derajat manusia seperti binatang buas.

Narasi amarah di atas sengaja penulis kemukakan untuk menggambarkan bagaimana sikap umat Islam terhadap kondisi zaman saat ini yang sedang dilanda fitnah dan bahaya dalam semua aspek. Baik dalam aspek politik, ekonomi, hukum, budaya maupun dalam aspek keagamaan. Agar umat Islam tetap waspada dan menjaga persatuan dan kesatuan serta tidak mudah bercerai-berai. *Hoaks* atau berita bohong akan bermuara pada ujaran kebencian. Dan ujaran kebencian ini akan bermuara pada kemarahan untuk saling mencaci, memaki dan membenci. Hal ini harus dihindari oleh umat Islam karena Islam adalah agama yang damai dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Jadi Islam menolak *hoaks* dan hasutan kebencian antar sesama umat Islam.

Untuk mengurai benang kusut atau mencari alternatif jalan keluar persoalan *hoaks* dan ujaran kebencian, maka umat Islam harus kembali kepada ajaran agama

secara *kaffah*. Umat Islam harus mengamalkan perintah dan ajaran agamanya. Tidak hanya membaca kitab suci al-Qur'an, tapi juga harus memhami dan mengamalkannya.

Kita tahu bahwa fungsi agama bagi kehidupan manusia dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama*, aspek personal. Dari aspek personal agama berfungsi memenuhi kebutuhan yang bersifat individual, misalnya kebutuhan akan keselamatan, kebermaknaan hidup, pembebasan dari rasa bersalah, kekhawatiran menghadapi kematian dan kehidupan sesudahnya. *Kedua*, aspek sosial. Dalam aspek sosial, agama berfungsi memberi kesadaran tentang peran sosial manusia dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Karena ikatan tali persaudaraan yang menimbulkan kohesi kuat, toleran, kesadaran akan keberagaman, hubungan transaksional, kesadaran untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial menjadi tugas dari dalam menciptakan keharmonisan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (Tafsir Al-Qur'an Tematik, 2008:13).

G. Kesimpulan

Dengan demikian, dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan terkait dengan makna *hoaks* dan ujaran kebencian dalam al-Qur'an surah al-Hujurat Ayat 6 adalah sebagai berikut:

Pertama, bahwa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *hoaks* dan ujaran kebencian terdapat dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6. Dimana dalam ayat tersebut dijelaskan dari aspek sejarah turunnya ayat ini adalah berkaitan dengan kasus al-Walid yang ditugaskan oleh Rasulullah Saw untuk pergi memungut zakat ke Bani Musthalaq. Akan tetapi ketika sampai di Bani Musthalaq dia disambut oleh pengikut al-Harits, dan pada saat itu al-Walid merasa ketakutan dan akhirnya berbalik arah dan menemui Raul untuk menyampaikan bahwa Harits tidak memberikan zakat dan mereka semua telah murtad. Mendengar berita ini, Rasul tidak langsung memerangi Harits dan pengikutnya. Tetapi Rasul terlebih dahulu melakukan *tabayyun* atas berita yang ia dengar itu. Pada saat diselidiki ternyata berita yang dibawa oleh al-Walid adalah berita bohong (*hoaks*). Nah dari kasus inilah, maka turun al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6 sebagai pedoman dan petunjuk agar umat Islam tidak mudah percaya terhadap orang fasik yang membawa berita.

Kedua, di Indonesia kasus *hoaks* dan ujaran kebencian sangat masih marak kita temukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus berita bohong dan menuai isu suku, agama, ras dan antargolongan

(SARA). Dengan adanya ketimpangan sosial tersebut, maka solusinya umat Islam harus kembali kepada ajaran agama secara sempurna (*kaffah*). Umat Islam harus bisa mengaktualisasikan perintah Alla Swt dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6. Dengan begitu, maka Umat Islam dapat meredam dan meminimalisir isu *hoaks* dan ujaran kebencian.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Tafsirnya: Jilid 9 Juz 25-26-27, Departemen Agama RI Tahun 2008.
- Ali-Fauzi Ihsan, *Buku Melawan Hasuatan Kebencian*, Jakarta: Pusad, Yayasan Paramadina Mafindo, 2019.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Surabaya: PT Bina Ilmu Surabaya, 2014.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV Tohaputra Semarang, 1974.
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial.
- Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2008.
- "*Hoaks Belum Mereda*", *Republika*, 8 maret 2018, hal. 1
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura, 1999.
- Lidya Suryani Widayanti, *Info Singkat Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Vo.X, No. 06/II/Puslit/Maret/2018.
- Jhuditha Christiany, *Interaksi Komunikasi Hoaks di Media Sosial serta Antisipasinya Hoaks Communication Interactivity in Social Media and Anticipation*, *Jurnal Pekomnas*, Vol. 3 No.1, April 2018. Hal.31-32
- M.Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 20019.
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Suhuf, *Jurnal Kajian Al-Qur'an*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Volume 9, Nomor , Juni 2019.

"Politik Uang Redup, Hoaks Subur," Media Indonesia, 10 Maret 2018, hal.5